

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menetapkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu ciri manusia berkualitas dalam rumusan undang-undang di atas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan nasional adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidaklah terwujud tanpa agama. “Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia Indonesia menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan serta tuntunan itu dilaksanakan bangsa Indonesia melalui proses pendidikan” (Saleh, 2005, hlm. 68). Di sinilah letak fungsi pendidikan agama sebagai mata pelajaran dalam program pendidikan di sekolah. Lebih lanjut Saleh (2005) mengemukakan :

Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah dan menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik. Manusia takwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan masyarakat. Menghayati dan mengamalkan agama itu juga dibina dan dituntun sedini mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh agama (hlm. 68-69).

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa lain kecuali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama, dan nilai-nilai agama dan norma-norma agama dalam bentuknya sebagai akhlak mulia. Agama yang berdimensi ke dalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya.

Agama pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk melakukan komunikasi ruhani dengan Tuhan. Lebih dari itu, agama merupakan upaya manusia untuk meneladani sifat atau akhlak Tuhan sesuai kapasitas kemanusiaannya (*takhallaqa bi akhlaqillah ala taqathil basyariyah*). Konsep agama ini mengandung implikasi ajaran yang lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk beribadah, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. 51: 56). Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang menjadi issue utama manusia.

Tetapi kemudian konsep agama ini memiliki arus balik kepada manusia. Agama tidak hanya berdimensi ritual-vertikal (*hablun minallah*), melainkan juga mencakup dimensi sosial-horizontal (*hablum minan nas*). Agama tidak hanya

mengurusi persoalan ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individual (*private morality*), akan tetapi yang terpenting dari itu adalah mewujudkan iman tersebut dalam pembentukan kesalehan sosial (*social morality*)-nya. Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam kenyataan sosial. Itulah makna hakiki dari kehidupan beragama. Karena itu, bisa disebut bahwa, sikap keberagamaan yang tidak melahirkan kesalehan sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.

Islam adalah agama yang selalu mempertautkan antara kedua kesalehan tersebut, yaitu kesalehan yang bersifat religius individual dengan kesalehan yang bersifat sosial. Dalam Islam orang yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan (*taqwa, al-muttaqîn*) digambarkan sebagai, di samping memiliki kesadaran transenden (keimanan), juga memiliki komitmen sosial untuk membangun masyarakat yang saleh (*good society*) secara sosial, ekonomi, politik, dan kulturalnya (QS. 2: 1-5, 177). Hampir tidak ada ibadah yang dianjurkan dalam Islam yang tidak memiliki nilai atau efek sosial, yang dimaksudkan untuk *tahzib, ta'dib* dan *tazkiyat al-nafs*. *Tahzib* berarti mengarahkan jiwa, *ta'dib* berarti membentuk karakteristik jiwa yang baik, serta *tazkiyat al-nafs* yang berarti untuk pensucian jiwa. Artinya semua ibadah itu pada akhirnya ditujukan untuk membentuk perilaku yang melakukan ibadah itu, yang pada akhirnya akan memberi dampak sosial pada lingkungan sekitarnya (Helmiati, dalam <http://emikahar.blogspot.com>).

Perhatian Islam terhadap kesalehan religius-individual dan kesalehan sosial di atas, juga dapat ditemukan dalam sejumlah riwayat yang sangat populer, di antaranya disebutkan bahwa “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memulyakan tetangga, tamu, dan hendaklah berkata yang baik-baik atau kalau tidak bisa, hendaklah diam” (HR. Mutafaq Alayh). Dalam sebuah hadits Qudsi juga di sebutkan bahwa “Demi Allah, demi Allah, tidaklah beriman... orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan

buruknya... yakni kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan” (HR. Mutafaq Alaih).

Kedua riwayat di atas, menjelaskan ajaran fundamental Islam bahwa keimanan harus memberikan implikasi pada kehidupan praksis sosialnya. Bahkan Islam memandang mereka yang tidak memiliki komitmen dan kepekaan sosial (*sense of social crisis*) sebagai membohongkan agama (QS. 107: 1-3). Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya/nilai-nilai dan perilaku sosialnya berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama (Helmiati, dalam <http://emikahar.blogspot.com>).

Kesalehan sosial merupakan upaya membentuk pribadi muslim untuk bagaimana menjalani kehidupan antar sesama, baik antara muslim maupun non-muslim dengan mengaplikasikan nilai-nilai Qur’ani. Menerapkan nilai-nilai islami mulai dari tataran personal, keluarga, masyarakat, berbangsa-bernegara, hingga skala global yang dapat menjadi teladan umat manusia.

Menurut Gus Dur, seperti yang ditulis oleh Sobary (2007, hlm. 133) bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praksis hidup keseharian kita. Sedangkan menurut Bisri, kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya (<http://kesalehansosial.blogspot.com/>).

Hal senada dikemukakan oleh Srijanti, dkk. (2009, hlm. 117-118), kesalehan sosial dapat dikatakan adalah suatu bentuk kesalehan yang berdasarkan akhlak sosial Islami atau perilaku sosial Islami. Akhlak sosial Islami adalah bagaimana kita harus berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Akhlak/perilaku sosial Islami terdiri dari akhlak saling

menyayangi, beramal soleh, menghormati sesama, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong dan bermusyawarah.

Untuk mencapai kesalehan sosial maka individu harus memahami bahwa agama Islam memiliki arus balik kepada penganutnya sendiri. Agama tidak hanya dipahami sebagai dimensi ritual semata (*hablun minallah*) melainkan mencakup dimensi sosial (*hablum minan nas*), agama tidak hanya mengurus persoalan ritual/dimensi ritual (iman) untuk membentuk kesalehan individu akan tetapi agama penting untuk dipahami sebagai pembentukan kesalehan sosial (*sosial morality*).

Menurut teori Verbit kesalehan sosial merupakan salah satu dimensi rasa agama yaitu dimensi *community*. Dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas (rasa beragama) seseorang. Susilningsih (dalam Abdullah, dkk., 2006, hlm. 88) mengungkapkan, religiusitas atau bisa disebut dengan rasa agama sebagai kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

Tetapi realitas membuktikan lain, kenyataannya banyak sekali peserta didik (siswa) yang kelihatannya baik-baik pada awalnya, tetapi lambat laun ia sering sekali melanggar norma, aturan bahkan dapat dikatakan tidak bemosal. Kehidupan remaja kita termasuk para pelajar saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian semua pihak. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah ekses negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan di

berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, tawuran, perkelahian antar pelajar, pencurian, maraknya geng motor yang meresahkan masyarakat, menurunnya rasa kepedulian sosial, serta perbuatan anti sosial lainnya.

Hampir setiap hari terdengar kabar tentang peristiwa tawuran antar pelajar di media massa baik cetak maupun elektronik, terkadang sampai menimbulkan korban jiwa. Tawuran antar siswa dan antar mahasiswa saat ini merupakan fenomena sosial yang mengganggu keamanan, ketertiban dan menghilangkan nilai budaya bangsa. Perkelahian pelajar yang dikenal dengan tawuran pelajar sekarang ini mungkin di sebagian masyarakat tertentu bukanlah merupakan suatu pemandangan yang aneh, tetapi bagi masyarakat kependidikan khususnya, dan juga orang tua yang terkait langsung dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan setidaknya akan ikut mencemaskan. Dikemukakan oleh Raymond Tambunan (2001) dalam artikelnya yang berjudul "*Perkelahian Pelajar*" bahwa: "di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. (www.e-psikologi.com)".

Menurut data Bimas Mabes POLRI antara tahun 1995 – 1999 terjadi sejumlah 1.316 kasus tawuran se-Indonesia. Untuk di pulau Jawa terjadi sejumlah sebesar 933 kasus. Untuk di Polda Metro Jaya terjadi sejumlah 810 kasus tawuran pelajar. Sedangkan untuk tawuran di luar pulau Jawa paling banyak terjadi di

Polda Sumsel, sebanyak 253 kasus. Dengan tingkat radikalisasi pelajar – yang sudah menjurus kepada kriminalitas – makin kuat (Noviansyah, 2001).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Departemen Sosial (2002), disimpulkan bahwa berbagai bentuk kenakalan remaja berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/mengebut, minum-minuman keras, kumpul kebo, hubungan sex di luar nikah, mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan membunuh.

Hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Masngudin (tanpa tahun) tentang kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang menunjukkan hasil bahwa seluruh responden pernah melakukan kenakalan, terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan dan jenis kenakalan biasa lainnya. Pada tingkat kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, mencuri, minum-minuman keras, juga cukup banyak dilakukan oleh responden. (<http://www.depsos.go.id/balitbang>).

Telah dilakukan penelitian oleh Santoso (2000) di propinsi Jawa Barat tentang kenakalan remaja yang berusia 13-19 tahun meliputi perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), keterlibatan perkelahian antar remaja, keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua dan melakukan corat coret di dinding. Melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan, pencurian serta perusakan gedung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaran bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6%, menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, corat coret dinding

49,9%, pemerasan dan pencurian 7,2% dan perusakan gedung 5,7%. (Media Litbang Kesehatan, Vol. 9 (4) 2000).

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor para remaja akhir-akhir ini mulai terungkap, di beberapa kota di Indonesia khususnya di kota Bandung, Bogor, dan sekitarnya. Modus operandi yang berhasil diungkap aparat kepolisian melalui video dan pelaporan dari para korban menunjukkan bahwa berbagai bentuk tindakan-tindakan kekerasan (*act of violence*) telah mereka lakukan secara berkelompok (*collective behavior*). Menurut data Kepolisian Daerah Jawa Barat tidak kurang dari 16 kali kasus kekerasan fisik dalam 6 bulan terakhir telah mereka lakukan. Diperkirakan jumlah anggota geng motor di daerah ini berjumlah 40 ribu orang, sebuah jumlah yang cukup signifikan untuk mengukur kekuatan sosial dari kelompok ini. (Kekerasan Kolektif Geng Motor, *Jawa Pos*, Kamis, 22 Januari 2010).

Realitas perilaku siswa sebagaimana fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kesalehan sosial mereka masih rendah dan fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan. Taksonomi pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), serta melatih keterampilan (*psychomotor domain*), nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran *outcomes* pendidikan. Bahkan dalam praktiknya, domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya.

Dalam khazanah Islam, aspek kepribadian selalu termanifestasikan dalam bentuk religiusitas umat yang lebih banyak berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang bertumpu pada masalah kesadaran diri. Religiusitas ialah kesadaran relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan sesama, relasi manusia dengan alam dan relasi manusia dengan dirinya sendiri (*Hablumminallah wa Hablumminannas*). Ketidakmampuan pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran diri akan bisa mendorong tumbuhnya sifat negatif manusia dalam hubungan sosial yang luas, seperti perilaku kekerasan, kurangnya kepedulian sosial, atau tindakan brutal lainnya.

Selama ini pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Macam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut. Menurut Muhaimin (2006, hlm. 123), kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; dan (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Menurut Majid (2004, hlm. 286), bahwa “kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya”. Rahman (dalam Majid, 2005, hlm. 165) menyatakan bahwa “Pendidikan kita lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numerik), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan”.

Rahim (2001, hlm. 38) menyatakan bahwa “kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan”.

Fadjar (1998, hlm. 9), menyatakan bahwa “proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan”. Menteri Agama (Said Agil al-Munawar): bahwa “pendidikan agama Islam di sekolah mengalami masalah metodologi” (Al-Munawar, 2003, hlm. 9).

Sedangkan menurut Tafsir (dalam *Milis Nasional Indonesia*, 2 Desember 2004), “kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah selama ini akibat paradigma yang digunakan salah, kesalahan paradigma ini menjadi berat. Sebab, paradigma menjadi induk dari semua pengembangan pendidikan agama Islam di semua tingkatan di sekolah, baik di sekolah umum maupun di madrasah. Kesalahan paradigma itu adalah pengajaran terhadap aspek kognitif sebagai prioritas. Padahal, agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku keseharian”.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kesalehan yang tidak hanya pada aspek ibadah secara sempit namun juga dalam artian luas, sehingga pendidikan agama Islam mampu menanamkan keimanan yang kuat yang melahirkan ketaatan pada Allah dan kesalehan sosial yang berupa perbuatan baik yang menguntungkan pada sekitarnya. Semakin saleh seseorang maka akan semakin toleran pada orang lain, menghargai dan mempunyai kepedulian yang tinggi.

Kesalehan sosial dapat terbentuk dengan adanya pendidikan agama Islam dalam segala aspek kehidupan. Sehingga pada akhirnya pendidikan agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Ikut mensukseskan program sekolah serta semangat belajar yang tinggi. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan dan itulah yang diharapkan dari pendidikan agama Islam.

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi sejumlah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan, terutama dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa. Salah satu solusinya adalah melalui model pembelajaran yang dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa. Karena diduga model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai model yang dimodifikasi untuk

meningkatkan kesalehan sosial siswa. Model ini diharapkan mampu meramu bagaimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari pembelajaran dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa sebagai sebuah amalan yang dilaksanakan secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.

Model yang akan dikembangkan ini titik tekannya terletak pada bagaimana desain dan proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya secara sinergis sesuai dengan karakter PAI itu sendiri yang meliputi aspek-aspek Al-Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara terpadu. Adapun implementasinya, yaitu dengan cara, *pertama*, memberikan pemahaman kepada siswa akan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah, makhluk individu dan makhluk sosial; *kedua*, membuat keterkaitan yang bermakna antara pembelajaran PAI dengan kehidupan peserta didik; *ketiga*, berfikir kritis dan kreatif dalam menganalisa dan memecahkan persoalan-persoalan dirinya dan kehidupan sosial; *keempat*, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari; dan *kelima*, mengambil sikap istiqomah sebagai bentuk kebutuhan dalam amaliah sehari-hari. Dengan demikian, melalui model pembelajaran yang akan dikembangkan ini diharapkan dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa dan dapat menjadi alternatif dalam memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki kesalehan secara individu maupun sosial.

Kedudukan atau posisi masalah dalam penelitian ini, yaitu pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa pada mata pelajaran PAI merupakan tuntutan yang mendesak, oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menghadirkan pengembangan model yang tepat dari perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan kesalehan sosial sebagai bekal yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan model ini akan memberikan alternatif model pembelajaran terbaik sebagai solusi

mengatasi berbagai problematika pembelajaran PAI, dan tentunya sangat dibutuhkan bagi guru-guru PAI, khususnya di tingkat SMA.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

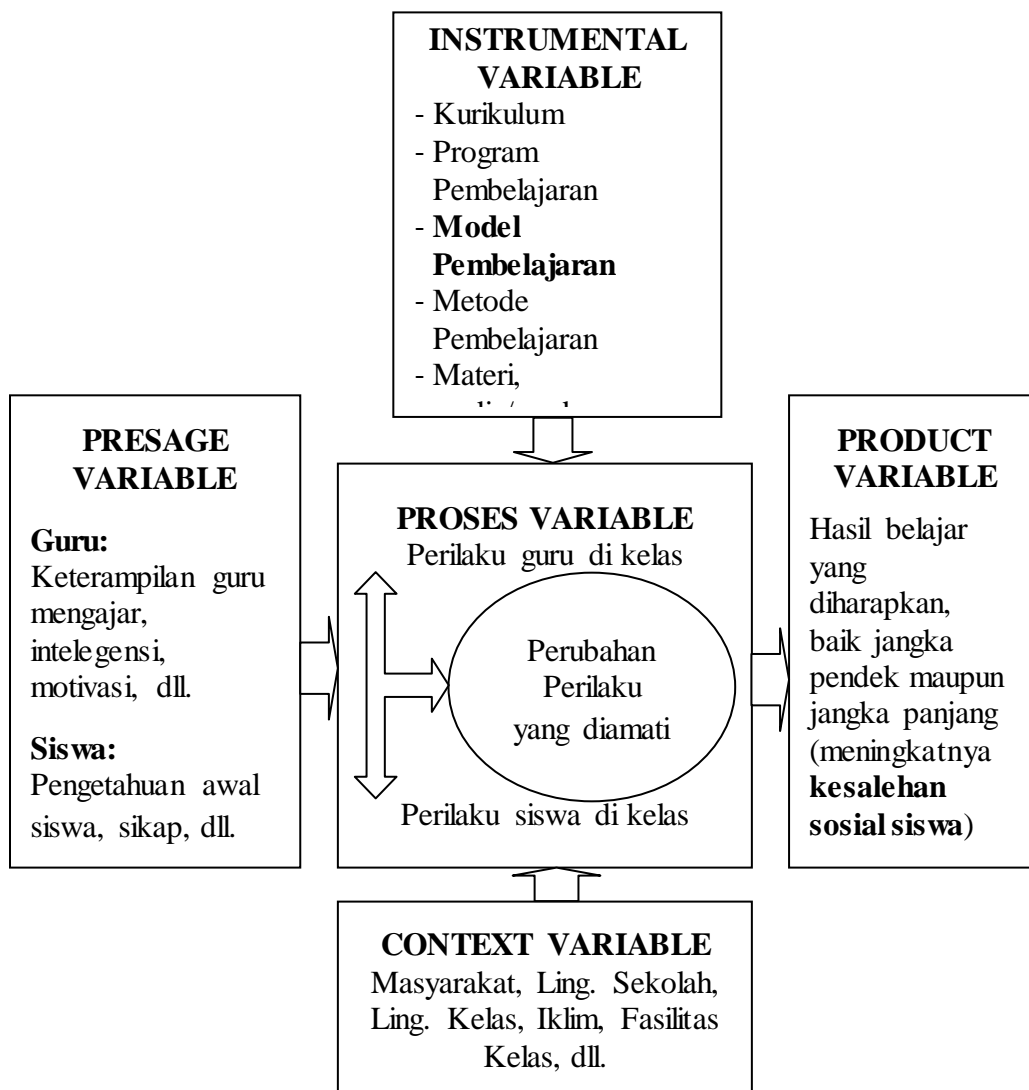
1. Identifikasi Masalah

Penelitian dan pengembangan ini diarahkan untuk mengidentifikasi fakta yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI di SMA dalam upaya meningkatkan kesalehan sosial siswa. Pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya.
2. Rendahnya kepedulian siswa terhadap permasalahan sosial.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif.
4. Pendidikan agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
5. Pendidikan agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah.
6. Metodologi pembelajaran agama Islam di sekolah disampaikan sebagian guru secara statis-indoktrinatif-doktriner dengan fokus utama kognitif.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI, baik yang berkenaan dengan aspek *raw input*, yaitu siswa dengan potensi yang dimilikinya, instrumen *input* seperti kurikulum (aspek proses, model pembelajaran, metode, dan pendekatan, media pembelajaran), pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah berkenaan dengan aspek *environmental input*, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat,

sarana prasarana dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1.1 : Faktor-faktor (variable) yang mempengaruhi proses pembelajaran (Diadopsi dari Dunkin dan Biddle, 1974, hlm. 38)

Dunkin dan Biddle (1974, hlm. 38), membagi komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari variabel-variabel. *Presage variable* yaitu variabel yang berkenaan dengan *raw input* di mana latar belakang kemampuan guru dan latar belakang kemampuan siswa ada di dalamnya. Keterampilan guru mengajar, sikap dan motivasi serta intelegensi dan lain-lain merupakan faktor yang dominan

dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan kemampuan awal siswa baik yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap, motivasi, dan lain sebagainya.

Instrumental variable berkenaan dengan aspek-aspek yang terdiri atas kurikulum, program pembelajaran, model pembelajaran, materi, sumber pembelajaran, media dan lain sebagainya yang semuanya dapat mempengaruhi variabel proses pembelajaran. *Context variable* berkenaan dengan aspek lingkungan (*environment*) yang juga dapat mempengaruhi variabel proses pembelajaran. Sedangkan *product variable* berkenaan dengan aspek *output* (keluaran) yang diharapkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu aspek yang diduga sangat dominan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa khususnya dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa pada mata pelajaran PAI adalah model pembelajaran yang spesifik. Efektivitas model pembelajaran yang digunakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya PAI sebagai sebuah mata pelajaran di SMA adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum agar tujuan PAI yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam dapat tercapai. Sanjaya (2008, hlm. 6) mengemukakan “Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna”.

Dilandasi oleh pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kesalehan sosial siswa, ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kondisi obyektif pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada saat ini meliputi kurikulum yang berlaku, kemampuan guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, suasana atau lingkungan belajar, serta sistem penilaian yang digunakan. Aspek-aspek tersebut selanjutnya dijadikan

landasan empirik pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa.

- 2) Model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa pada pembelajaran PAI meliputi rasional teoritik yang mendasarinya, tujuan pembelajaran yang dingin dicapai, pemilihan materi pembelajaran, tahapan proses pembelajaran, strategi/metode yang diterapkan, peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran, suasana atau lingkungan belajar yang harus diciptakan, serta penilaian proses dan hasil belajar. Kaitan dengan materi pelajaran, dibatasi pada materi pelajaran PAI jenjang SMA kelas XI.
- 3) Faktor-faktor pendukung atau penghambat implementasi model pembelajaran yang dikembangkan meliputi faktor guru, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta keunggulan dan kelemahan model. Di samping itu dicari langkah-langkah untuk dapat mengoptimalkan faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambat.
- 4) Efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa pada pembelajaran PAI. Efektivitas pembelajaran menyangkut sejauh mana peningkatan kesalehan sosial siswa sebagai dampak dari pembelajaran yang telah diikutinya.

2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah sebagaimana disajikan dalam uraian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMA pada saat ini?

2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa SMA pada mata pelajaran PAI dilihat dari desain dan langkah-langkah pembelajarannya?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
4. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran yang dihasilkan untuk meningkatkan kesalehan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian dan pengembangan ini adalah dihasilkan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa dalam pembelajaran PAI di SMA. Tujuan khusus penelitian dan pengembangan ini adalah :

1. Memperoleh gambaran komprehensif tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di SMA pada saat ini.
2. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kesalehan sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMA, yang berupa desain dan langkah-langkah pembelajaran.
3. Memperoleh data empiris tentang efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
4. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran yang dihasilkan untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa pada pembelajaran PAI di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk kepentingan teoritis ataupun kepentingan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yaitu ditemukannya sejumlah dalil atau prinsip tentang pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dengan cara mengelaborasi teori pembelajaran yang berkembang sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk pengembangan spektrum keilmuan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Secara praktis

Pada tataran praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah operasional pembelajaran untuk meningkatkan kesalehan sosial siswa. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan proses pendidikan. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam meningkatkan kesalehan sosial siswa. Implementasi model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih berkualitas.